

## **ESOSO: Mencari Hari-Hari Baik pada Masyarakat di Pulau Kramian**

**Mudjijono**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta  
JL Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta  
mudji.sarkem264@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan di Pulau Kramian, Madura. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini yaitu apakah prakiraan perhitungan hari-hari baik (esoso) selalu benar atau sesuai dengan prakiraan sebelumnya? Penelitian juga ingin mencari tahu kapan dan bagaimana perhitungan hari-hari baik untuk mencari ikan. Sampel penelitian diambil dari penduduk Dusun Sudimampir. Wawancara dilakukan dengan penduduk, baik yang mempercayai dan tidak mempercayai prakiraan hari-hari baik, dengan memakai pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Peruntutan data juga dilakukan dengan partisipasi aktif, mengikuti perjalanan laut. Pemahaman esoso didapat dari Ibnu Hajar dan Caneng. Ibnu Hajar mempunyai keahlian memperkirakan hari baik dengan pattiro (melihat), sedangkan Pak Caneng memperkirakan hari baik dengan epa' tarala atau empat laku. Aplikasi perkiraan hari baik untuk mencari ikan tersebut dirunut dari kasus mencari ikan dan melakukan perjalanan laut dari Ibnu Hajar dan Tayek. Kasus memancing Ibnu Hajar dan perjalanan laut kapal yang dinahkodai Pak Tayek menunjukkan akan benarnya prakiraan cuaca dan keselamatan yang telah diperkirakan.*

**Kata kunci:** melaut, esoso, takak, pelangi buntung, badai, teduh

### **ESOSO: HOW TO PREDICT GOOD DAY IN KRAMIAN ISLAND**

#### **Abstract**

*This research was conducted in Kramian Island, Madura. The problems in this study is whether the forecast calculation good days (esoso) always true or in accordance with previous forecasts? Research also want to find out when and how the calculations are good days for fishing. Samples were taken from the population Sudimampir Hamlet. Interviews were conducted with residents, both the trust and not to trust using forecasts good days, using guidelines that have been prepared beforehand. Tracking data is also carried out with the active participation, following a sea voyage. Esoso understanding obtained from Ibn Hajar and Caneng. Ibn Hajar had a good day with a membership estimated Pattiro (seeing), while Caneng predict good day with epa' tarala or four behavior. Applications forecast a good day for fishing are traced from the case of fish and sea journeys of Ibnu Hajar and Tayek. Ibnu Hajar fishing and traveling vessel driven by Tayek show the truth of weather forecasts and safety that has been predicted.*

**Keyword:** sailing, esoso, takak, pelangi buntung, storm

## **I. PENDAHULUAN**

Pulau Kramian merupakan desa pesisir<sup>1</sup> yang secara administratif menjadi bagian Desa Kramian termasuk dalam wilayah Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep. Dari pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, Pulau Kramian dapat ditempuh melalui jalur laut dengan naik kapal ferry sekitar 36 jam perjalanan. Sedangkan jika ditempuh dari Pelabuhan Kalianget, Madura, menghabiskan waktu antara 12-14 jam perjalanan laut.

Perairan utara Pulau Kramian merupakan lalu lintas perjalanan laut dari berbagai daerah, misalnya kapal dari Surabaya menuju Makassar atau kapal dari Kalimantan menuju Bali, Nusa Tenggara, dan Papua atau sebaliknya. Sejak dahulu Pulau Kramian merupakan penyuplai kelapa ke Pulau Jawa. Artinya wilayah ini juga mempunyai peran dalam

---

Naskah masuk : 9 Oktober 2015, revisi I : 27 Oktober 2015, revisi II : 4 November 2015, revisi akhir : 23 November 2015

<sup>1</sup> Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki daerah pesisir yang sangat luas diperkirakan memiliki 22% penduduk yang hidup dan bermukim di daerah pesisir. Pada umumnya, mereka merupakan masyarakat pedesaan pesisir yang menggantungkan kehidupannya pada laut. Ada sekitar 4.735 desa dari 64.439 desa di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai desa pesisir. Sebagian besar berada di wilayah pantai Selat Malaka, Laut China Selatan, Laut Jawa, dan Selat Makassar (Lihat Pramono, 2005: 16-17).

perdagangan dan pelayaran di masa lalu. Horridge dalam bukunya *Madura Dalam Empat Jaman* juga membahas perdagangan antarpulau, ia mengutarakan Parindu merupakan pusat perdagangan kelapa. Pada musim hujan, kelapa didatangkan dari pulau-pulau kecil seperti Masalembu dan Kramian. Di pulau-pulau tersebut terdapat beberapa kebun besar berisi pohon-pohon kelapa (Jonge, 1989: 30 dan 140).

Penduduk Pulau Kramian sangat memperhatikan cuaca yang berubah setiap harinya, mengingat setiap hari mereka pergi ke laut untuk memancing atau menjaring ikan. Selain angin dan kondisi langit pada siang hari mereka juga akan memperhatikan bintang dan bulan di malam hari untuk menentukan apakah mereka akan pergi ke tengah (laut) atau tidak. Walaupun tidak semua nelayan memakai prakiraan penghitungan hari yang baik untuk melaut, ada nelayan yang selalu memakai prakiraan penghitungan hari baik untuk melaut atau mencari ikan.

Penduduk Kramian banyak yang menggantungkan hidupnya pada laut dengan bermata pencaharian sebagai nelayan.<sup>2</sup> Para nelayan tersebut jika akan melaut selalu memperhatikan kapan air pasang dan surut, serta menentukan daerah yang akan menjadi target dalam mencari ikan. Sebelum melaut untuk mencari ikan mereka mempunyai perhitungan kapan waktu yang baik untuk mencari ikan.

Prakiraan hari baik untuk pergi melaut tersebut oleh nelayan di sebut *esoso* (bahasa Bugis di Pulau Kramian yang berarti hari hari baik). Mengingat tidak sedikit nelayan yang memakai *esoso*, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah prakiraan hari-hari baik tersebut selalu sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan nelayan? Dari pertanyaan utama tersebut, diuraikan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk menganalisis pertanyaan utama, yaitu bagaimana praktik prakiraan hari baik (*esoeso*) dilakukan? apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan prakiraan hari baik?

Penelitian ini dilakukan selain untuk mengetahui aktivitas nelayan di Pulau Kramian, juga ingin mencari tahu bagaimana perhitungan prakiraan hari-hari yang baik untuk mencari ikan. Pemahaman penduduk Pulau Kramian terkait dengan cara memperkirakan hari-hari yang baik tersebut merupakan suatu bentuk kearifan lokal. Pengetahuan semacam itu merupakan bagian dari kebudayaan yang baik dan menarik untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kasanah hasil penelitian. Paling tidak akan menambah informasi baru untuk menambah ketertarikan pihak lain melakukan penelitian terkait dengan kenelayanan.

Banyak buku yang mengungkap kearifan lokal, nelayan, dan pertanian. Buku *Kearifan Lokal Orang Bajo di Pulau Wangi Wangi* yang ditulis oleh Iriani dan Abdul Asis (2012) mengutarakan bahwa dalam sistem pengetahuan Orang Bajo di Pulau Wangi-Wangi sangat kompleks, di antaranya pengetahuan tentang biota laut, gejala-gejala alam, adat istiadat, teknologi tradisional dalam menangkap ikan, dan sistem kekerabatan serta stratifikasi sosial. Selain itu buku tersebut juga banyak mengutarakan mantera-mantera yang dimiliki oleh Orang Bajo terkait dengan aktifitas setiap harinya, seperti mantera untuk meminta keselamatan saat akan melaut, menurunkan perahu, mendapatkan ikan yang banyak, memagari diri saat akan tidur ketika melaut, melepaskan perahu dari gulungan ombak, memanggil ikan, menyelam, mengatasi badai, dan mengatasi arus kencang. Tulisan tentang *esoso* sangat berbeda dengan tulisan tersebut karena *esoso* merupakan langkah yang dilakukan untuk memperkirakan hari baik.

Buku berjudul *Kearifan Lokal Sistem Mata Pencaharian Hidup Orang Mrem di Distrik*

---

<sup>2</sup> Nelayan di sini diartikan sebagai orang yang matapencahariannya melakukan penangkapan ikan (lihat *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*, 2005: 14). Penduduk Indonesia yang bekerja sebagai nelayan tersebut dapat digolongkan sebagai nelayan perairan laut dan perairan umum. (Effendi, I dan Oktariza W, 2008: 26).

*Kentuk Gresi Kabupaten Jayapura Propinsi Papua* yang ditulis oleh Sawaki dkk merupakan buku yang menyajikan bentuk kearifan lokal dalam sistem pertanian ladang berpindah. Buku tersebut mengutarakan, orang Mrem memiliki pengetahuan tentang pemilihan lokasi kebun yang biasanya ditandai dengan struktur tanah yang gembur dan berwarna kecoklatan. Selain itu lokasi kebun akan menentukan jenis tanamannya. Lahan yang ada di wilayah Mrem tidak semuanya dapat digunakan untuk kebun, karena terdapat lokasi untuk berburu binatang seperti babi, tikus tanah, rusa, dan kanguru. Selain itu juga ada lokasi yang dipergunakan untuk meramu sagu dan hasil hutan lainnya. Ketentuan lokasi kegiatan ini telah ditentukan dan disepakati bersama dalam adat istiadat mereka. Untuk mempersiapkan lahan pertanian, semua anggota keluarga bersama-sama mengerjakan pekerjaan tersebut. Ibu dan anak-anak perempuan membersihkan ranting-rantinga dan dikumpulkan. Sebelumnya, ayah dan anak laki-laki dewasa yang membuka lahan dan menebangi pohon-pohon besar. Setelah dua hingga tiga Minggu dahan-dahan yang sudah kering dibakar. Abu hasil pembakaran akan menjadikan rabuk dan menjadikan tanah menjadi subur. Begitu seterusnya mereka berpindah-pindah mencari lahan baru, setelah lahan yang lama tidak ditanami lagi.

Tulisan *Menimba Kearifan Lokal Dalam Sastra Laut dan Tradisi Menangkap Koteklema* menegaskan, bagi orang Lamalera konservasi (laut dan segala isinya) bukanlah hal yang baru. Mereka menghidupi dan melaksanakan konservasi bukan atas *science* melainkan atas petunjuk alam dan bangunan moralitas adat. Laut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Lamalera. Sudah semestinya laut dijaga dan dilindungi. Menangkap ikan adalah mata pencaharian penduduk Lamalera, yang sudah lama dijalani hingga saat ini. Satu tradisi yang paling menonjol dan kuat hingga membuat Kampung Lamalera terkenal adalah tradisi menangkap ikan paus atau *Sperm Whale* dan kadang-kadang *Orcal Killer Whale*. Kata mengambil dalam tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan masyarakat Lamalera dimaknai sebagai mengambil kiriman Tuhan yang ada di laut atau yang ada di ibunda. Bagi masyarakat Lamalera, laut tidak dapat dipisahkan dengan darat, begitu juga sebaliknya. Keduanya merupakan dua ruang hidup yang melebur dalam seluruh kehidupan penduduk. Kehidupan di darat akan sangat menentukan kehidupan dan hasil dari laut. Sikap hidup mereka antara lain kejujuran, moralitas, etika, apakah baik atau buruk akan ditentukan saat mengambil kiriman dilaut. Kiriman yang dapat diambil dengan baik diartikan sebagai sikap hidup di darat yang baik (Beding, B, 2013: 1-7).

Buku *Iptek dan Dinamika Ekonomi Nelayan* yang ditulis oleh Masyhuri (2009) membahas teknologi dan perkembangan usaha nelayan, deindustrialisasi sektor penangkapan nelayan, modernisasi dan ekonomi nelayan, dan iptek dalam pengelolaan sumber perikanan. Penulis buku ini mengacu pemikiran Gambira-Said yang mengutarakan teknologi penangkapan ikan pada dasarnya mencakup empat komponen penting, yakni *techno ware* (bagian dari fasilitas fisik), *human ware* (mencakup kemampuan manusia itu sendiri), *info ware* (fakta dan informasi yang tercatat), dan *orga ware* (metode, jaringan kerjasama, serta berbagai praktisi untuk mengkoordinasikan kegiatan untuk mencapai hal yang diinginkan). Menarik dalam kajian tersebut dalam *human ware* juga dikaji tentang ketrampilan, keahlian, kearifan lokal, dan kreativitas yang memperlihatkan nilai dari sumber daya.

Belum banyak ditemukan penelitian tentang prakiraan menentukan hari baik. Namun dalam setiap kehidupan di dalam masyarakat banyak keluarga memilih hari atau waktu yang dianggap baik untuk memulai suatu pekerjaan, melamar pengantin, menentukan hari hajatan, atau mendirikan rumah. Buku *Kebudayaan Jawa* yang ditulis oleh Koentjaraningrat (1984) banyak mengungkapkan kapan masyarakat Jawa menganggap hari baik diperlukan, misalnya menanam padi di sawah, pindah rumah, atau menentukan hari perkawinan.

Kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di luar Pulau Kramian saat inipun masih ada

yang menggunakan jasa peran seorang pintar untuk menghitung hari hari baik dengan melakukan *petangan*. Hampir semua orang Jawa, yang hidupnya sudah sangat terpengaruh oleh gaya hidup masa kinipun, masih memerlukan seorang *dhukun petangan* paling sedikit sekali dalam hidupnya, yaitu apabila harus menentukan tanggal untuk merayakan pernikahan. Dalam kebudayaan Jawa orang memang belum dapat mengabaikan kehadiran seorang *dhukun petangan* (Geertz, 1983: 116).

Apa yang akan dilihat dalam penelitian tentang prakiraan hari hari baik untuk mencari ikan bagi nelayan di Pulau Kramian tampaknya juga merupakan *petungan* yang tidak sederhana, mengingat didalam *petangan* tersebut juga ada simbol yang digunakan untuk memahami prakiraan hari hari yang baik. Dalam penelitian ini prakiraan hari-hari yang baik dituangkan dalam sebuah bagan yang dapat disimpan atau dibawa pergi. Untuk membantu memahami *esoso* ini perlu pengertian kebudayaan yang diutarakan oleh Goodenough bahwa:

*“Culture is not a material phenomenon; it does not consist of things, people, behavior or emotions. It is rather the organization of these things. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceivings, relating and otherwise interpreting them as such. The things that people do and do, their social arrangement and events are products or by products of their culture as they apply it to the task of perceiving and dealing with their circumstances.....”* (Goodenough dalam Ahimsa Putra, 1985: 107).

(Kebudayaan bukan suatu fenomena-fenomena material; kebudayaan bukan terdiri dari barang-barang, orang, perilaku atau emosi-emosi. Kebudayaan seperti pengorganisasian dari barang-barang tersebut. Bentuk-bentuk barang (baca: kebendaan atau material) ini berada dalam benak (pikiran) orang-orang tersebut, model-model perasaan mereka, intrepetasi hubungan diantara mereka dan sejenis lainnya).

Terkait dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antara budaya *esoso*, pengetahuan di dalamnya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian masyarakat Pulau Kramian dianalisis dan diinterpretasi untuk melihat secara utuh bagaimana *esoso* berguna bagi masyarakat. Pemahaman nelayan terkait tanda-tanda alam untuk memperkirakan kondisi cuaca yang akan terjadi merupakan suatu kebudayaan yang ada pada tingkat ide. Gejala semacam itu merupakan suatu bentuk kearifan. Kearifan diartikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik untuk menyelesaikan persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa-Putra, 2010: 2). Alam pikiran para nelayan yang membedakan prakiraan hari-hari yang baik dan tidak baik, mengklasifikasikan tanda-tanda alam yang memperkirakan cuaca akan baik dan tidak baik dipahaminya melalui simbol alam. Dalam studi etnografi Spradley, makna sistem kebudayaan tertulis dengan simbol-simbol. Bahasa merupakan sistem makna simbol budaya yang tertulis dari suatu masyarakat. Makna dari setiap simbol merupakan hubungan antarsimbol satu dengan yang lainnya dalam suatu budaya khusus (Spradley, 1979: 98-99). Sistem pengetahuan tradisional *esoso* juga memiliki kesamaan seperti *Foualla* atau peramal (*fortune teller*) di Timur Tengah dan penerjemah *Helai Chi Chi* di Tiongkok. *Foualla* dan penerjemah *Helai Chi-Chi* didefinisikan sebagai seseorang yang bisa memperkirakan kejadian yang akan datang. Di sebagian besar wilayah Asia, meramal/ memprakirakan hari baik dan buruk sangat dihormati dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial budaya dan bisnis (Saif, 2011:vi-viii).

Penelitian di Pulau Kramian ini dibatasi pada perunutan data terkait siapa nelayan yang memakai *esoso* dan siapa yang tidak memakai prakiraan hari-hari baik itu. Selain perunutan itu, juga dicari tahu siapa yang membuat atau menyusun *esoso*. Penelitian ini mengambil sampel penduduk Dusun Sudimampir. Dipilihnya lokasi berdasarkan alasan bahwa Etnis Bugis paling banyak tinggal di lokasi tersebut. Selain itu, Dusun Sudimampir merupakan tempat tinggal sesepuh desa yang dapat menyusun prakiraan hari-hari baik atau *esoso*.

Penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan

mengikuti aktivitas melaut para nelayan yang menggunakan *esoso*. Wawancara dilakukan dengan memakai pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis berdasarkan pemanfaatan dan fungsi *esoso* yang dirunut pada nelayan yang mempercayai dan telah memakainya.

## **II. ESOSO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUDIMAMPIR**

### **A. Pentingnya *Esoso* bagi Masyarakat Sudimampir**

Sebagian penduduk Pulau Kramian memperhitungkan keberuntungan atau keselamatan sebelum beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari dengan mempraktikkan *esoso*. *Esoso* diartikan sebagai prakiraan hari-hari yang dianggap baik untuk mencari ikan; memulai suatu pekerjaan. *Esoso* juga merupakan *petungan* yang memakai simbol. Simbol tersebut digunakan untuk memprediksi hari-hari yang baik. Prakiraan hari-hari yang baik dienkripsi melalui media berupa sebuah bagan yang dapat disimpan atau dibawa pergi.<sup>3</sup> Salah satu penduduk yang bernama Mak Nah sebagai pedagang hasil bumi di pulau itu selalu memakai perhitungan *esoso* jika akan belanja ke daerah lain atau melakukan perjalanan untuk berdagang. Mak Nah merupakan salah satu warga yang tinggal di bagian selatan dari dusun Sudimampir yang masih menggunakan *esoso*. Namun, ia enggan menjelaskan jika ditanya seputar prakiraan hari baik untuk berdagang. Para tetangganya meyakini kalau Mak Nah selalu memperhitungkan prakiraan hari baik untuk berdagang.

Warga lainnya yang menggunakan perhitungan hari baik yaitu Taufik atau Upik. Taufik menggunakan perhitungan hari baik berkaitan dengan pekerjaan yang digelutinya sebagai nelayan. Menurutnya, penggunaan prakiraan hari baik tersebut sangat penting dan sakral karena berbagai prakiraan itu telah diciptakan oleh para pendahulu. Leluhur Sudimampir, Desa Kramian menciptakan metode prakiraan hari baik melalui proses pemikiran yang panjang dan telah diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, ia bersikap pasrah asal memperhitungkan prakiraan yang diyakini sudah memandu banyak orang untuk mencari ikan atau melakukan perjalanan jauh.

Warga lainnya yang menggunakan prakiraan hari baik yaitu Ibnu. Ia sangat yakin dengan prakiraan hari-hari baik yang selalu menjadi patokan jika akan *melaut*. Apabila di laut tidak mendapat rejeki, akan mendapat rejeki di tempat lain, Suatu ketika ia *melaut*, dan harus pulang karena tidak mendapat tangkapan, sesampainya di darat ia mendapat rejeki tak terduga dari tetangganya yang memintanya membuat minyak kelapa dalam jumlah banyak. Kebiasaan menggunakan *esoso* dan ketepatan perhitungan prakiraan *esoso* dalam kehidupan sehari-hari itulah yang menyebabkan *esoso* menjadi bagian penting bagi sebagian masyarakat Sudimampir. Pentingnya pengetahuan tradisional *esoso* sama halnya sistem tradisional sejenis di beberapa wilayah Asia, dimana masyarakat beranggapan bahwa memprakirakan hari baik dan buruk sangat dihormati dan merupakan bagian penting dari sosial budaya dan bisnis (Saif, 2011:vi-viii).

### **B. Metode Penentuan Prakiraan dalam *Esoso***

#### **1. *Pattiro* (Melihat)**

Transportasi utama bagi penduduk Pulau Kramian untuk menghubungkan dengan pulau lainnya adalah transportasi air. Masyarakat harus menggunakan perahu atau kapal untuk bisa keluar maupun mengakses Pulau Kramian. Kapal Sabuk Samudera atau kapal besar lainnya hanya bisa menjangkau Masalembu atau jembatan (dermaga) lama, kemudian masyarakat harus menggunakan kapal kecil untuk sampai di Pulau Kramian. Perjalanan menggunakan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibnu Hajar, pada tanggal 6 April 2012 di Sudimampir.

kapal kecil akan lancar jika musim angin laut bersifat teduh. Sebaliknya, akan mendapat banyak halangan jika bepergian pada musim angin Barat. Kondisi inilah yang mendorong penduduk Pulau Kramian harus mencari hari yang baik untuk melakukan perjalanan. Penentuan prakiraan hari baik itu antara lain dilakukan dengan meminta tolong pada seseorang desa yang memiliki pedoman atau kemampuan untuk memperkirakan hari baik.

Salah seorang yang memiliki kemampuan untuk memprakirakan hari baik di Pulau Kramian yaitu Ibnu Hajar. Ia mahir dalam mengenkripsi dan memprakirakan bagan *esoso* walau hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Kemampuannya memprakirakan hari baik diterapkan dalam pekerjaan utamanya sebagai nelayan. Ia menggunakan prakiraan hari baik dalam melakukan aktivitas melaut di pagi hari. Dari prakiraan yang ia praktikkan, sekitar pukul 11.00 WIB biasanya Ibnu Hajar sudah pulang dengan membawa ikan hasil tangkapannya yang didapat dari laut. Apabila prakiraan menunjukkan sesuatu yang ganjil, ia tidak melaut. Sebagai gantinya ia pergi ke ladang untuk memetik kelapa mengolahnya menjadi minyak kelapa. Minyak tersebut kemudian dijual pada siapapun yang membutuhkan.

Ibnu Hajar menggunakan *esoso* tidak hanya untuk memprakirakan hari baik yang menghasilkan rejeki semata, melainkan untuk keberkahan yang diperoleh dari rejeki tersebut. Seberapapun besar dan kecilnya rejeki yang ia dapat baik saat melaut maupun tidak melaut selalu ia terima dengan ikhlas, karena itulah rejeki yang diberikan Tuhan kepada diri dan keluarganya. Ibnu merupakan orang yang berpengalaman dalam memperkirakan hari-hari yang baik. Pengetahuan untuk melihat hari-hari yang baik tersebut berasal dari pemberian kakeknya dari Bulukumba, Sulawesi. Untuk mengetahui *esoso*, Ibnu harus menganalisis ketentuan yang dimilikinya. Ketentuan itu dinamakan *pattiro* yang berarti "melihat". Untuk menentukan *esoso* harus dipahami arti empat lambang dari *pattiro* sebagai berikut.



Mayat berarti mati, artinya jika menurut perhitungan pada hari dan jam tertentu akan melakukan perjalanan, sebaiknya ditunda lebih dahulu. Lambang darah juga akan dihindari jika ternyata hari dan jam tertentu akan memulai perjalanan. Lambang darah acapkali menandakan keberuntungan jika perjalanan laut ditujukan untuk mencari ikan. Ikan yang didapat karena dipancing, tombak, atau jala biasanya akan mengeluarkan darah. Pemahaman itu yang memperbolehkan penduduk yang akan mencari ikan jatuh pada hari dan jam berlambang darah. Lambang selamat menandakan keselamatan dalam melakukan perjalanan kunjungan atau bepergian, sedangkan lambang isi menandakan pencapaian hasil terutama bagi penduduk yang akan bekerja, misalnya mencari ikan, menagih hutang, atau berdagang. Berikut merupakan sebagian bagan *pattiro* yang menjadi pegangan untuk memperkirakan hari baik.

Bagan 1. *Pattiro*

| JAM  | 6   | 7       | 8     | 9     | 10    | 11      | 12      | 1   | 2       | 3     | 4       | 5     |
|------|-----|---------|-------|-------|-------|---------|---------|-----|---------|-------|---------|-------|
| MING | isi | selamat | mayat | isi   | darah | isi     | selamat | isi | selamat | mayat | isi     | darah |
| SEN  | isi | darah   | isi   | darah | darah | selamat | mayat   | isi | darah   | isi   | selamat | isi   |

Lajur atas dari bagan di atas menunjukkan waktu, mulai pukul 06.00 WIB hingga 17.00 WIB dan 18.00 WIB hingga 05.00 WIB. Jam 6 pada bagan *pattiro* di atas berarti pukul 06.00 WIB atau 18.00 WIB. Begitu pula jam 5 diartikan sebagai pukul 05.00 WIB dan 17.00 WIB. Deret paling kiri menunjukkan hari, kapan sebaiknya aktivitas yang diperkirakan menjadi hari baik atau tidak baik.

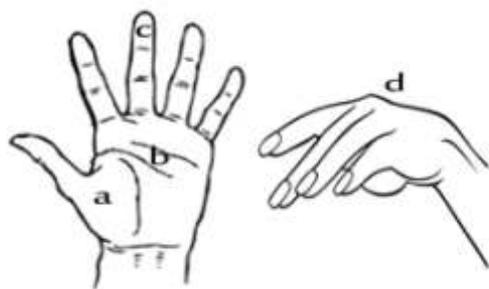
Sesuai *pattiro* di atas, prakiraan hari baik yang akan selamat untuk memulai perjalanan, pekerjaan, atau mencari ikan pada hari Minggu yakni pada pukul 14.00 WIB, 07.00 WIB dan 19.00 WIB, serta 12.00 WIB. Prakiraan waktu yang baik (selamat) untuk hari Senin yakni dimulai atau berangkat pada pukul 11.00 WIB, 23.00 WIB, 04.00 WIB, dan 16.00 WIB. Prakiraan waktu yang tidak baik yang ditandai dengan mayat untuk hari Minggu pada pukul 08.00 WIB, 20.00 WIB, 03.00 WIB, dan 15.00 WIB, sedangkan untuk hari Senin prakiraan waktu tidak baik pada pukul 12.00 WIB dan 24.00 WIB. Waktu isi atau akan mendapat hasil baik diperkirakan kalau pekerjaan dimulai pada hari Minggu pukul 01.00 WIB, 13.00 WIB, 04.00 WIB, 16.00 WIB, 06.00 WIB, 18.00 WIB, 09.00 WIB, 21.00 WIB, 11.00 WIB, dan 23.00 WIB.

Perlu diketahui, bahwa bagan *pattiro* yang dimiliki oleh Ibnu Hajar merupakan bagan gambaran tetap untuk satu tahun. Namun beliau jarang menunjukkan atau memberikan secara utuh. Penduduk yang membutuhkan perhitungan hanya ditunjukkan sesuai dengan keinginannya saat itu. Bagan tersebut merupakan hasil sistem pengetahuan yang diajarkan oleh kakeknya dari Bulukumba, Sulawesi.

## 2. *Epa' Tarala* (Empat Laku)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Epa' Tarala* berasal dari bahasa Bugis yang berarti empat laku. *Epa' Tarala* bersumber pada seseorang yang tinggal di dua dusun. Orang tersebut bernama Caneng. Beliau sering didatangi orang untuk bertanya tentang hari baik, karena beliau sumber pemahaman dari *empat laku* yang banyak diyakini oleh masyarakat. Walaupun ia tinggal di Dusun Air Hidup (kadang juga tinggal di rumahnya yang berada di Sudimampir), banyak orang yang mendatanginya untuk berkonsultasi terkait *Epa' Tarala*. Sebagai orang Bugis, Caneng tidak berbeda dengan orang Bugis lainnya yang juga suka melaut. Selain melaut, beliau juga menggunakan sarana transportasi air untuk mengangkut barang dagangan.

Selama melakukan kegiatan perniagaan Caneng selalu memperhatikan perhitungan hari baik yang telah dimilikinya. Perhitungan hari-hari baik untuk berdagang ini didapat dari kakeknya yang masih keluarga dengan artis terkenal yang berasal dari Sulawesi. Diutarakan olehnya, bahwa keluarga besar kakeknya sampai saat ini juga masih memakai pedoman



- Keterangan:
- a: *lisek* (sudah berisi/tebal)
  - b: *warkeng* (di genggamankita)
  - c: *copak* (ujung, kadang lepas kadang dapat dipegang)
  - d: *monre* (di belakang)

mencari hari-hari baik untuk berdagang atau berusaha. Prinsip yang disebut *empat laku* tersebut urutan perhitungannya satu, *lisek*, lambang ini ada pada pangkal ibu jari tangan bagian dalam berarti sudah berisi/tebal. Dua, *warkeng* yaitu berada pada *epek-epek* tangan yang berarti di genggamankita. Tiga, *copak* letaknya di ujung jari bagian dalam tangan yang berarti ujung atau kadang lepas kadang dapat dipegang. Empat *monre* letaknya di punggung tangan yang berarti belakang atau luar. Bagan di bawah ini merupakan bagan *epa' tarala* atau *empat laku*.

Patokan untuk menentukan hari-hari baik

dengan *empat laku* ini yakni tanggal 1 bulan Sawal. Misalnya tanggal 1 Muharam tahun kemarin jatuh pada hari Rabu, maka cara menghitungnya Rabu disamakan dengan bagian satu atau *lisek* (sudah berisi) pada bagan *Epa'Tarala* di atas. Kemudian Kamis sama dengan dua (*warkeng/* di genggamannya kita), Jumat sama dengan tiga (*copak/ujung*), dan Sabtu sama dengan empat (*monre/di belakang*) yang berarti bukan milik kita atau lepas. Kemudian jika pada tahun ini tanggal 1 Muharam jatuh pada hari Jumat, maka itu akan menjadi patokan menentukan hari-hari baik menurut empat laku selanjutnya.

Perlu diketahui bahwa prinsip pedoman *empat laku* yang dimiliki oleh Caneng ini tidak memperhitungkan cuaca atau kondisi saat akan memulai aktivitas berdagang. Artinya Caneng dan penduduk yang meyakini prinsip empat laku ini hanya akan mempertimbangkan prinsip yang ada dalam prakiraan tersebut. *Monre* atau perhitungan hari yang jatuh di belakang akan selalu dihindari jika tidak mau merugi atau rejeki lepas dari genggamannya. Namun jika akan melakukan aktivitas atau transaksi dagang prinsip *copak* (di ujung) kadang dijalani atau tidak, karena posisi ini kadang dapat digenggam namun kadang juga dapat lepas dari genggamannya.

### III. FAKTOR YANG DIPERTIMBANGKAN DALAMESOSO

Prakiraan hari baik dan buruk dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor yang berpengaruh terhadap prakiraan disebut juga dengan *efek barnum*. *efek barnum* atau *efek forer* mempengaruhi pengamatan individu dalam memberikan penilaian akurasi yang tinggi untuk deskripsi mengenai apa yang akan terjadi dengan penyesuaian tertentu, tetapi sebenarnya tidak jelas dan cukup umum untuk diterapkan dalam keadaan tertentu. Efek ini dapat memberikan penjelasan parsial untuk diterima secara luas. Biasanya diaplikasikan dalam beberapa bentuk prakiraan seperti astrologi, meramal, grafologi dan lainnya (Banyard dan Hayes, 2013:77). Terkait dengan hal ini, barnum effect dalam *esoso* yang selalu diperhatikan peramal (*fortune teller*) *esoso* antara lain prakiraan musim dan tanda alam.

#### A. Bagan *Pattiro*

Bagan *pattiro* yang dimiliki oleh Ibnu Hajar merupakan bagan gambaran tetap untuk satu tahun. Bagan tersebut merupakan bagian dari sistem pengetahuan masyarakat yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman di lapangan. Tidak diketahui kepastian bagaimana nenek moyang Ibnu Hajar dalam memperoleh pola-pola yang terjadi selama satu tahun. Bagan *pattiro* menjadi *efek Barnum* dalam prakiraan hari baik dan buruk melalui *esoso*, karena dengan menggunakan *pattiro*, pengamatan Ibnu Hajar dalam memberikan penilaian akurasi yang tinggi untuk deskripsi mengenai apa yang akan terjadi sangat signifikan. Akurasi *esoso* dipengaruhi oleh bagan *pattiro*, tanpa bagan tersebut, Ibnu Hajar tidak bisa memprakirakan hari baik dan buruk yang akan terjadi.

#### B. Prakiraan Musim

Selain prakiraan hari-hari baik ada hal lain yang juga dipertimbangkan nelayan Pulau Kramian ketika akan melaut atau bepergian lewat jalan laut. Prakiraan itu adalah prakiraan musim berdasarkan bulan. Walaupun mempunyai patokan musim berdasarkan bulan, akan tetapi selalu saja bulan tertentu menunjukkan musim tertentu pula. Mengingat musim tertentu terkadang memiliki rentang waktu lebih panjang atau datang terlambat. Prakiraan musim untuk saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Prakiraan Musim Berdasarkan Bulan

| No | Bulan              | Musim         | Tanda Yang Muncul   |
|----|--------------------|---------------|---|
| 1  | Desember - Januari | Angin Barat   | Angin besar dan keras dari barat datang dan pergi secara tiba-tiba          |
| 2  | Januari- Pebruari  | Angin Barat   | Angin besar dan keras dari barat datang dan pergi secara tiba-tiba          |
| 3  | Pebruari-Maret     | Angin Barat   | Angin besar dan keras dari barat datang dan pergi secara tiba-tiba          |
| 4  | Maret-April        | Angin Barat   | Angin besar dan keras dari barat datang dan pergi secara tiba-tiba          |
| 5  | April-Mei          | Panca Roba BT | Sedikit ada angin dari timur ke barat, tetapi dari barat masih lebih banyak |
| 6  | Mei-Juni           | Panca Roba BT | Sedikit ada angin dari timur ke barat, tetapi dari barat masih lebih banyak |
| 7  | Juni-Juli          | Angin Timur   | Hanya ada angin dari timur tetapi tidak begitu keras                        |
| 8  | Juli-Agustus       | Angin Timur   | Ada angin keras dari timur  |
| 9  | Agustus-September  | Angin Timur   | Ada angin keras dari timur  |
| 10 | September-Oktober  | Panca Roba TB | Sedikit ada angin dari barat, tetapi angin dari timur masih lebih banyak    |
| 11 | Oktober-Nopember   | Panca Roba TB | Sedikit ada angin dari barat, tetapi angin dari timur masih lebih banyak    |
| 12 | Nopember-Desember  | Panca Roba TB | Sedikit ada angin dari barat, tetapi angin dari timur masih lebih banyak    |

Sumber: data Primer

Keterangan: BT= barat ke timur, TB= timur ke barat, ttp = tetapi, msh= masih, lbh- lebih.

### 1. Musim Angin Barat

Prakiraan umum yang diyakini oleh penduduk Pulau Kramian, bahwa pada bulan Desember hingga bulan Maret atau April tahun depan merupakan musim angin Barat. Artinya angin yang datang dari arah barat. Musim barat biasanya bercirikan angin atau hujan yang datang besar atau keras. Hujan dan angin yang besar itu biasanya datang secara tiba-tiba, kemudian berlangsung sebentar untuk selanjutnya hilang atau berhenti secara tiba-tiba pula. Bagi nelayan atau penduduk di Pulau Kramian waktu lalu, munculnya angin sekalipun angin Barat selalu diharapkan, mengingat dulu semua perahu digerakkan dengan angin dengan menggunakan layar. Apabila tidak ada angin, maka perahu pun tidak akan jalan atau berhenti di tengah laut. Suatu ketika pada tahun 1970 an saat Askar masih kecil pernah diajak berlayar oleh orang tuanya. Saat pulang ke Pulau Kramian perahu sudah dekat dengan daratan, namun tetap saja berada di dalam perahu untuk beberapa lama terombang ambing gelombang, karena tidak ada angin yang dapat menggerakkan layar kapalnya. Kondisi semacam itu kadang membawa perahu melenceng ke daerah yang akan dituju. Untuk kembali ke daerah tujuan yang sebenarnya, harus ekstra keras menunggu dan mengarahkan perahu dengan menunggu datangnya angin.

Sebagian masyarakat Pulau Kramian dalam melakukan perjalanan laut selalu memperhitungkan cuaca berdasar bulan, walaupun tanda alam lain seperti akan datangnya hujan atau angin juga diperhitungkan. Perbedaannya dengan saat ini, perjalanan melalui laut menghindari datangnya hujan dan angin yang besar, karena tenaga penggeraknya bukan lagi angin tetapi perahu. Walaupun ada beberapa kapal yang juga memiliki layar untuk membantu menambah kecepatan kapalnya. Tayek sangat hafal dengan tanda-tanda alam untuk

menentukan cuaca ketika akan melaut. Tayek sebagai nelayan yang sudah malang melintang di berbagai perairan di Indonesia mempunyai pandangan tentang musim angin barat. Menurutnya musim angin timur ataupun barat sama saja untuk mencari ikan. Pada musim angin barat, walaupun hujan yang deras dan angin kencang, namun ikan yang ke luar biasanya ikan jenis besar, misalnya *patikoli*, *pesawat*, atau *manyung* dan hiu yang relatif besar.

## 2. Pancaroba

Musim pancaroba dari musim angin barat ke musim angin timur yang terjadi antara Bulan April hingga Juni. Datangnya musim pancaroba dari musim barat ke musim timur bagi nelayan yang sudah berpengalaman atau jam melautnya sudah banyak justru akan dipakai awal untuk pergi melaut. Pergi melautnya lebih awal akan sampai daerah tujuan pencarian ikan lebih awal. Selain itu mereka berpendapat jika mereka pergi melaut lebih awal setelah musim barat masih banyak ikan yang berada di lautan, karena belum banyak nelayan yang pergi melaut. Musim pancaroba dari musim timur ke musim barat akan dimanfaatkan nelayan untuk bersiap-siap pulang ke daerah asalnya. Mengingat jika musim barat tiba, para nelayan akan berada di rumah untuk istirahat atau memperbaiki kapal dan perlengkapan melautnya.

## 3. Musim Angin Timur

Ciri yang paling menonjol untuk menandai musim angin timur yakni munculnya angin dari arah timur. Musim ini biasanya muncul mulai Bulan Juni hingga September. Musim ini hanya sedikit ada hujan atau kadang sama sekali tidak ada hujan. Cuaca teduh kadang juga muncul saat musim angin timur. Angin sepoi-sepoi dan cuaca hanya sedikit panas. Pada musim ini di laut ditandai munculnya ikan *teri doro*, yaitu ikan *teri* kecil-kecil berwarna putih, kemudian disusul ikan *teri* hitam, biasanya terus dibarengi musim tongkol tengiri, dan cumi. Saat musim timur akan banyak nelayan yang turun ke laut mencari ikan.

Prakiraan musim menjadi *effect barnum* yang mempengaruhi hasil dari melaut. apabila dipadukan dengan *esoso* dengan tanda hasil, sangat memungkinkan hasil tangkapan yang diperoleh akan lebih banyak. Dari ketiga musim, efek *barnum* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan jika *esoso* menunjukkan tanda hasil adalah musim angin barat. Hal ini disebabkan banyaknya ikan besar yang bermunculan di musim ini, seperti ikan *patikoli*, ikan *pesawat*, atau *manyung* dan hiu.

## C. Tanda Alam

Tanda alam juga merupakan bagian dari *efek barnum* yang berpengaruh pada prakiraan hari baik dan buruk melalui *esoso*. Ada beberapa tanda alam yang dapat dijadikan patokan untuk memperkirakan cuaca yang akan terjadi. Tanda-tanda itu dapat berupa bintang, bulan, mega, mendung, pelangi, atau angin. Tayek merupakan nelayan yang tergolong banyak pengalamannya di laut, ia selalu memperhatikan tanda-tanda alam untuk memaknai musim atau cuaca yang akan datang. Begitu pula nelayan lainnya, mereka juga akan memperhatikan tanda-tanda alam untuk pedomannya *melaut*, walaupun tidak memiliki pengetahuan yang lebih jika dibandingkan nelayan yang lebih senior. Untuk lebih memperjelas tanda-tanda alam untuk mengetahui cuaca yang akan terjadi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Prakiraan Cuaca Berdasar Tanda Alam

| No | Tanda Alam  |   |  |
|----|---|---|--|
|    | Akan Ada Angin dan Hujan  | Akan Lembek<br>(ada angin tetapi tdk besar) | Akan Teduh<br>(sama sekali tidak ada angin)  |
| 1  | Mendung dan atau mega berjalan cepat serta di darat juga ada angin (tembus)   | Di darat angin besar                        | Di permukaan air laut ada binatang kecil yang meluncur sehingga air laut membelah tetapi pendek atau patah-patah |
| 2  | Mendung dan atau mega berjalan cepat  | Pelangi separo atau buntung                 | Bintang paling terang tidak berkedip-kedip   |
| 3  | Pelangi panjang atau utuh   | Bulan purnama                               | -  |
| 4  | Awan hitam menggulung panjang   | Awan putih menggulung panjang               | -  |
| 5  | Di permukaan air laut seakan ada binatang kecil yang meluncur sehingga air laut membelah panjang                    | -   | -  |
| 6  | Bulan bercincin (1 hingga 2 hari ke depan akan turun hujan)   | -   | -  |
| 7  | Bintang paling terang berkedip-kedip. Kedipnya semakin kuat hujan dan angin yang akan datang berarti semakin besar. | -   | -  |
| 8  | Di tengah laut muncul seperti layar mengembang berwarna hitam tipis.  | -   | -  |

Sumber: data Primer

#### IV. PENGGUNAAN *ESOSO* OLEH MASYARAKAT DI PULAU KRAMIAN

Tampaknya sudah menjadi rahasia umum di Pulau Kramian dan sekitarnya, bahwa Ibnu mempunyai kemampuan untuk memperhitungkan hari baik. Walaupun setiap akan melakukan aktifitas sehari-hari ia tidak selalu menggunakan perhitungan hari baik, Ibnu kerap dimintai tolong oleh tetangga, saudara, atau orang lain yang mencari ikan di perairan Kramian. Fajar, Upik, Taibek, dan Husein merupakan nelayan yang selalu memakai pedoman menentukan hari-hari baik dari Ibnu Hajar. Ke empat nelayan tersebut biasanya memakai pedoman menentukan hari-hari baik untuk *melaut* di daerah Pulau Belitung.

Bagi Ibnu, *pattiro* dalam memperkirakan hari-hari yang baik tidak hanya untuk mencari ikan saja, melainkan digunakan untuk mencari hari baik dalam memulai bekerja dalam bidang lain atau melakukan perjalanan. Sebagai contoh, suatu ketika Ibnu *melaut* sudah memilih hari yang baik untuk keberangkatannya, namun tidak mendapat hasil yang dianggap baik (berisi). Walaupun hasil prakiraan waktu yang dipilih jatuh pada lambang isi (pertanda mendapat hasil), tidak serta merta mendapatkan hasil/keberuntungan saat itu juga. Keberuntungan datang justru setelah ia berlabuh di Pulau Kramian, tatkala Ibnu dimintai bantuan tetangga. Hasil keberuntungan berupa pemberian upah oleh tetangga. Baginya, upah yang didapat itu masuk dalam satu prakiraan hitungan *esoso*.

Suatu ketika Ibnu memulai suatu pekerjaan membetulkan genteng milik tetangganya. Hari itu sama sekali ia tidak memperhatikan *pattiro*. Saat sedang memperbaiki di atas rumah Ibnu jatuh dan menyebabkan kakinya sakit. Selang beberapa hari, Ibnu memperhatikan *pattiro* dan membaca waktu mulai bekerja saat ia terjatuh. Ternyata waktu ia memulai bekerja

adalah waktu dengan lambang darah. Lambang darah hanya diperbolehkan jika pekerjaan itu mencari ikan, namun jika pekerjaan itu tidak berkaitan dengan darah, sebaiknya tidak dilakukan karena yang akan ditemui adalah kejadian yang berdarah.

**A. Penggunaan *Esoso* dalam Mencari Ikan di Perairan Kramian**

Hari Jumat 6 April antara pukul 07.00 dan 08.00 WIB, Tayek, Mat Nai, Manak, Upik, Mudji, dan Nisita melakukan persiapan berangkat *melaut* di perairan Pulau Kramian. Sesuai *pattiro*, waktu keberangkatan menurut prakiraan pukul 06.00 WIB akan selamat dan 07.00 WIB akan mendapat hasil atau isi. Daerah tangkapan yang dipilih adalah *takak*<sup>4</sup> Cenek. Nama *takak* untuk tiap nelayan berbeda-beda tergantung kehendak nelayan dalam memberi nama.

Hampir setengah jam rombongan mencari jalan ke luar dari Pulau Kramian. Setengah jam perjalanan laut, layar di monitor menunjukkan para nelayan telah sampai di tempat yang direncanakan. Semuanya membantu *tawur* agar cepat selesai dan tidak rusak susunan jaringnya. *Tawur* dilakukan selama satu jam. Proses *tawur*<sup>5</sup> berjalan lancar sesuai prakiraan *esoso*. Perjalanan dilanjutkan dengan mencari ikan di sisi barat Pulau Kambing. Pertimbangannya di tempat itu kapal terlindung dari gelombang air laut yang datang dari utara dan timur Pulau Kambing. Keesokan harinya, sekitar pukul 05.00 WIB, jaring mulai ditarik ke atas kapal. Satu persatu ikan yang menyangkut di jaring dilepas. Selama tiga kali mencari ikan di perairan Pulau Kramian diperoleh tangkapan berbagai jenis ikan. Ikan tersebut ada yang langsung dibuang atau dikumpulkan untuk dijual. Adapun jenis-jenis ikan yang diperoleh selama tiga hari mencari ikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Waktu, Takak, dan Jenis Ikan Yang diperoleh di Perairan Pulau Kramian

| Hari/Waktu         | Takak     | Nomor Satelit           | Ikan Yang di Dapat  |  |   | Keterangan  |
|--------------------|-----------|-------------------------|---|--|---|---|
|                    |           |                         | Dijual  | Dimakan                                      | Dibuang   |   |
| Jumat<br>6-4-2012  | Cenek     | 05 11 015<br>114 51 458 | Pe<br>Hiu<br>Udang Kipas<br>Kakap Merah<br>Kerapu                         | Pogek<br>Ketambak<br>Rajungan<br>Ketambaj    | Kepiting Batu<br>Ular<br>Boso   | Beracun<br>Beracun  |
| Sabtu<br>7-4-2012  | Selatan   | 05 08 79<br>114 38 429  | Ekor Kuning<br>Badong<br>Kerapu<br>Udang Pakistan<br>Pe<br>Hiu            | Ekor kuning<br>Sero/<br>Simbulak<br>Layang   | Boso<br>-<br>-<br>-   | -<br>-<br>-<br>-  |
| Minggu<br>8-4-2012 | Selatan I | 05 14 731<br>114 32 833 | Pe<br>Manyung<br>Udang Kipas<br>Ikan Sebelah<br>Otek<br>Udul<br>Pati Koli | Pogek<br>Ketambak<br>Udang Kipas<br>Rajungan | Ular<br>Karang<br>Rippo<br>Kepiting Batu<br>Kepiting Coklat<br>Buntak<br>Boso | Beracun<br>Bebatuan<br>Beracun<br>Beracun<br>Beracun<br>Berduri |

Sumber: Data Primer

Berbagai jenis ikan yang didapat selama mencari ikan di perairan Pulau Kramian, di *takak* Cenek, ada yang beracun antara lain *buntak*, *rippo*, *ular laut*, dan kepiting merah. Selain itu ikan yang luka atau memang tidak laku dijual juga dibuang seperti *boso* dan ikan hias. Perolehan ikan yang didapat menunjukkan bahwa perjalanan mencari ikan saat pada jam

<sup>4</sup> *Takak* merupakan kata dalam Bahasa Bugis yang berarti rumah ikan

<sup>5</sup> Menurunkan jaring ke dalam laut. *Tawur* harus hati-hati jangan sampai antara bandul dengan jaring bagian atas menjadi satu. Selain itu nahkoda harus menjaga kecepatan kapal stabil dan disesuaikan dengan kecepatan ABK yang melempar jaring ke laut.

atau waktu berlambang berisi ternyata pada kasus mencari ikan di Pulau Kramian mendapatkan hasil. Rata-rata besarnya hasil penjualan ikan sebesar Rp 500.000,00 untuk setiap harinya. Dibandingkan waktu lainnya memang ada yang mendapat hasil sebesar Rp 1.500.00,00 untuk sekali melaut. Menurut para ABK pendapatan itu sudah lumayan, karena kadang ada yang di bawah pendapatan itu. Penggunaan *esoso* yang didukung *efek barnum* berupa prakiraan cuaca menghasilkan tangkapan yang banyak. *Efek barnum* (prakiraan cuaca) yang dimaksud adalah keberangkatan nelayan pada musim angin Barat, sehingga mendapatkan hasil tangkapan berupa ikan-ikan besar.

## **B. Penggunaan *Esoso* dalam Perjalanan Laut Sekaligus Menangkap Ikan**

Kelompok kerja nelayan yang dipimpin Tayek sudah hampir dua bulan mencari ikan di perairan Pulau Kramian dan sekitarnya. Mereka memutuskan untuk pindah mencari ikan, karena untuk beberapa waktu ini ikan yang didapat tidak begitu banyak. Selain itu harga jual ikan di wilayah Pulau Kramian kurang bagus jika dibandingkan dengan di tempat lainnya. Akhirnya pada hari Jumat para nelayan merencanakan untuk melakukan perjalanan ke perairan Pulau Karimunjawa, namun mereka mengurungkan niat. Mereka batal berangkat karena masih memperbaiki perlengkapan mencari ikan. Mereka kemudian menentukan berangkat di hari Senin, 9 April 2012 pukul 09.30 WIB. Dipilihnya waktu pagi karena menurut Tayek waktu tersebut merupakan waktu yang bagus sesuai perhitungannya. Tayek, Upik, Manak, Mat Nai, Mudji, dan Nisita berangkat ke tengah menuju ke perairan Karimunjawa menggunakan satu kapal besar dan kapal kecil lima papan yang biasanya digunakan untuk *nonda* atau mencari ikan tongkol. Tayek beberapa saat sebelum berangkat menyendiri di pinggir laut dan jongkok dengan ke dua tanganya menyelipkan selembar gulungan daun sirih dan sebutir telur ayam kampung diletakkan di pinggir laut. Sembari jongkok ia mengucapkan doa dalam Bahasa Bugis:

| Doa Dalam Bahasa Bugis                       | Terjemahan                                    |
|--|---|
| <i>Nabi lere, Nabi Nuh, Iko wa we e</i>      | Nabi air, Nabi Nuh kamu air                   |
| <i>Kahe wariko telu sibatu sibawa</i>        | Ini diberi telur satu biji sama               |
| <i>Reko ota si lampok tareka</i>             | Daun sirih satu lembar kasihkan               |
| <i>Dalek hallalek, pole ripuang TaAlla</i>   | Rejeki yang halal, dari Tuhan Yang Maha Kasih |
| <i>Aja mengganggu ka iya masih hise lopi</i> | Jangan mengganggu saya dan seisi perahu       |

Setelah berada di atas laut sekitar 30 menit rombongan memutuskan kembali karena bahan bakar kapal tertinggal. Rombongan nelayan kemudian memutuskan untuk kembali melaut pukul 10.45 WIB. Sesuai *pattiro* waktu itu berarti darah dan selamat. Seluruh awak kapal berdoa semoga semuanya selamat dan lancar. Setelah kejadian itu, Tayek mengambil keputusan Upik, saya, Nisita, dan Manik berada di kapal yang besar, sedangkan Tayek dan Mat Nai berada di kapal kecil. Sekitar pukul 15.00 WIB tiba-tiba ada kapal perompak mendekati kapal rombongan nelayan. Tampaknya beberapa saat kapal itu memperhatikan rombongan nelayan yang berada di dua kapal, tak lama kemudian mereka mempercepat kapal menuju ke arah timur.

Pada hari ke dua, di pagi hari disambut oleh hujan dengan angin kencang. Saat itu rombongan nelayan di perairan utara Pulau Bawean. Untuk menghindari angin yang kencang, perjalanan langsung melewati haluan ke Karimunjawa. Apabila cuaca cerah dan tidak ada angin dari Pulau Kramian akan mengambil haluan Pulau Bawean dan memasuki perairan selatan Pulau Bawean. Namun karena khawatir pemandangan terhalang hujan dan di selatan Pulau Bawean banyak batu karang menjulang tinggi, maka diputuskan mengambil jalan di utara Pulau Bawean.

Hari berikutnya, yang membuat kondisi lebih mencekam. Rombongan salah arah dan

tidak menuju Pantai Ujung Batulawang, karena ternyata catatan satelit yang disalin di buku salah. Akhirnya Upik mengganti haluan ke Legon Bajak, yaitu dermaga yang ada di perairan timur Pulau Kemujan. Tengah hari baru terlihat Pulau Gundul yang merupakan bagian gugusan pulau di Kepulauan Karimunjawa. Rombongan nelayan baru bisa merapat di dermaga Legon Bajak sekitar dua jam.

Setelah merapat, rombongan nelayan berkumpul di rumah Tayek. di depan *lego-lego* Upik menangis meraung-raung. Para nelayan merasakan hal yang luar biasa, karena metode penentuan hari baik dan buruk (*fortune telling*) melalui *esoso* memiliki akurasi yang tinggi. Jika nelayan lengah, besar kemungkinan kapal kecil yang membawa Tayek dan Mat Nai bisa tenggelam. Jika kapal itu tenggelam, hanya ada dua kemungkinan bagi rombongan nelayan yang berada di atas kapal besar, yaitu memotong tali agar kapal ke dua tidak terbawa tenggelam atau membiarkan kapal ke dua tenggelam bersama-sama.

Berdasarkan *pattiro* yang diberikan oleh Ibnu Hajar, jam keberangkatan rombongan nelayan dari Sudimampir Pulau Kramian adalah pukul 09.30 yang berarti darah dan yang ke dua pukul 10.45 yang berarti darah dan selamat. Jika perjalanan mundur 15 menit lagi, akan jatuh pada tanda mayat (yang berarti mati). Esok harinya setelah istirahat, para nelayan mencoba mencari ikan di Perairan Karimunjawa, tepatnya di *takak* pesawat dan kapal. Prosesnya sama saat para nelayan mempersiapkan peralatan, menuju *takak* yang dituju, *tawur*, dan mengambil jaring. Selama mencari ikan para nelayan tidak mendapat banyak hasil. Jenis ikan yang di dapat tidak sebanyak yang didapat saat menjaring di Perairan Kramian. Di bawah ini jenis ikan yang didapat dan dibuang di Perairan Karimunjawa.

Tabel 5. Takak, Nomor Satelit dan Ikan Yang Di Dapat

| Hari/Waktu    | Takak          | Nomor Satelit           | Pengelompokkan Ikan/Barang Yg di Dapat |                     |                       | Keterangan |
|---------------|----------------|-------------------------|--|---------------------|-----------------------|------------|
|               |                |                         | Dijual                                 | Dimakan             | Dibuang               |            |
| 13 April 2012 | Selatan Burung | 06 05 440<br>110 18 952 | Kakap, Hiu, Manyung                    | Pogek               | Buntak Rippo          | Beracun    |
| 14 April 2012 | Kapal          | 05 47 739<br>110 44 524 | Kakap, Manyung                         | Pogek, e kor kuning | Ular Lau, Lidah-lidah | Beracun    |
| 15 April 2012 | Pesawat        | 05 10 286<br>11 31 763  | Manyung, Pe.                           | Sebelah             | Ular Laut             | Beracun    |

Sumber: Data Primer

Secara keseluruhan keberuntungan yang di dapat saat mencari ikan di Perairan Kramian dan Karimunjawa, lebih banyak yang didapat di Perairan Kramian. Selain itu jenis ikan yang didapatpun lebih bervariasi. Namun harga jualnya lebih tinggi di Karimunjawa. Kondisi ini sangat logis karena jika di Karimunjawa penjualan ikan hasil tangkapan lebih banyak pilihan, sedangkan di Kramian terbatas pada *peng-es* yang ada di wilayah tersebut.

### C. Penggunaan *Esoso* untuk Menambah Semangat Kerja

Hampir setiap pagi selesai melakukan sholat subuh, Ibnu Hajar selalu pergi ke tepian pantai untuk menghampiri perahu dan mendayung ke tengah untuk mencari ikan. Memancing di perairan Pulau Kramian menjadi rutinitas yang dilakukannya. Apabila mendapat ikan yang laku dijual, maka ia akan menjualnya. Namun jika ikan yang didapat kurang laku dijual, maka akan dimasak untuk lauk. Antara pukul 10.00 WIB dan 11.00 ia menepi ke pantai untuk melakukan pekerjaan lainnya, misalnya membuat minyak kelapa.

Ibnu kerap menggunakan *pattiro* untuk memperkirakan hari untuk menambah semangat kerjanya, walaupun tidak dapat rejeki di laut ia sangat yakin akan mendapat rejeki pada

pekerjaan di darat. Setiap hari jarang sekali Pak Ibnu berpangku tangan, namun istirahat siang hari selalu dilakukan. Menurutnya prakiraan hari-hari baik dinilainya banyak membantu siapapun yang mempercayainya, karena akan menambah semangat kerja. Baginya bekerja pada hari baik pasti akan mendapat hasil, walaupun kadang mendapat hasil di tempat lainnya.

Pada hari Minggu tanggal 8 April 2012 pukul 17.10 WIB di *lego-lego* rumah Mak Minah, Ibnu menunjukkan mega di langit berjalan kencang, begitu pula di darat ada angin yang kuat. Menurutnya gejala alam tersebut menandakan *tembus*, artinya di atas dan di bawah ada angin. Tanda seperti itu berarti akan turun hujan. Malam harinya angin tidak begitu kencang. Pagi harinya, yaitu hari Senin antara pukul 04.00 dan 05.00 WIB Ibnu pergi *melaut*, namun sekitar pukul 07.00 WIB ia berlarian pulang, karena hari menjadi gelap, ada angin, dan hujan deras. Apa yang diperkirakan kemarin sore dengan adanya tanda alam berupa angin yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi, bahwa pagi hari turun hujan disertai angin. Kesesuaian prakiraan (*esoso*) dengan kejadian nyata tidak lepas dari *barnum effect* dalam *esoso* yang ditunjukkan dengan gejala alam.

Sesuai *pattiro*, prakiraan untuk hari Senin pukul 04.00 WIB berarti selamat dan pukul 05.00 WIB berarti isi. Saat pulang Ibnu memang basah kuyup karena saat itu hujan deras dengan angin yang lebat sekali, berarti memang ada badai di tengah laut. Walaupun demikian ia tetap membawa ikan walau hanya 10 ekor dengan berat sekitar lima kilogram. Kondisi selamat dan isi atau mendapat hasil memang sesuai dengan prakiraan hari sesuai dalam *pattiro*.

## **V. NELAYAN DAN PEDAGANG YANG TIDAK MEMAKAI ESOSO**

### **A. Muhammad: pedagang antar pulau**

Muhammad merupakan warga Pulau Kramian yang berprofesi sebagai pedagang. Ia selalu belanja sampai beberapa Minggu di Pasar Sumenep. Pesanan tetangga atau langganannya di Pulau Kramian menjadikan setiap belanja selalu dalam jumlah banyak. Muhammad memiliki dua kapal berukuran sembilan papan yang tergolong cukup besar. Kapal itu dipakai belanja keperluan bahan dagangannya. Rumahnya di Pulau Kramian dipakai sebagai toko yang selalu dikunjungi para pembeli. Sudah lebih 10 tahun ia berdagang segala keperluan hidup dan material bahan bangunan.

Selama itu ada satu kapal miliknya yang tenggelam saat menyeberang antara Sumenep dan Pulau Kramian, semuanya disebabkan adanya badai. Walaupun pernah mendapat halangan tersebut Muhammad tetap berdagang hingga sekarang. Penyeberangan dari Sumenep ke Pulau Kramian harus melalui perairan Masalembu yang terkenal dalam dan sangat panjang. Tenggelamnya kapal milik Muhammad dianggap sebagai kecelakaan dan menambah lebih hati-hati saat pergi dengan kapal laut. Baginya, perilaku sehari-hari setiap orang juga akan menentukan nasibnya di kelak kemudian hari.

Selama pergi dari satu pulau ke pulau lainnya untuk berdagang Muhammad tidak pernah tertarik atau berniat mempelajari *esoso* baik *pattiro*, *epa' tarala*, atau lainnya. Ia hanya berdoa saat selesai sholat agar sehat, selamat, dan berdagangnya lancar. Teman-temannya saat di rumah atau di perjalanan, atau di rantau saat bersama belanja dan menginap beberapa hari ada yang asyik membicarakan *esoso*, akan tetapi ia tidak pernah tertarik. Saat beberapa hari bersama penulis di Sumenep untuk menunggu kapalnya penuh dagangan, Muhammad selalu asyik dengan tilpun, menghitung barang dagangan, dan memberi instruksi para pekerjanya untuk mencari bahan dagangan atau mengepaknya.

## **B. Made Ali: Nelayan Pulau Kramian**

Made Ali merupakan keturunan orang Bugis dan Mandar dan besar di Pulau Kramian. Pengalaman lautnya juga sudah lumayan banyak. Wilayah laut Papua sudah sangat akrab dilewati. Saat ini ia bekerja mencari ikan dengan perahu sampan milik sendiri. Ia sama sekali tiak pernah memperhatikan perhitungan hari-hari baik. Saat berada di rumah, acapkali tetangganya membicarakan kapan dan bagaimana sebaiknya kalau akan pergi *melaut*. Ada pula yang membicarakan *esoso*, namun baginya kalau ia berkeinginan ke laut maka berangkatlah ia kalau menurutnya cuaca saat itu memungkinkan. Untuk pergi *melaut* Made Ali hanya memperhatikan cuaca saat akan keberangkatan. Istri dan anaknya mengutarakan, bahwa Made Ali setiap harinya, entah siang atau malam lebih banyak di laut.

Suatu ketika ia mencari ikan dengan menjala di utara perairan Pulau Kramian, sejauh satu jam perjalanan laut. Ikan yang di dapat sangat banyak, saking banyaknya karena ada ombak perahunya terbalik. Oleh karena tidak ada perahu lain yang dekat, maka ia berenang pulang untuk meminta tolong anaknya membawa perahu lainnya dan berdua mengambil perahu miliknya yang terbalik. Dalam kejadian itu, ikan yang sudah di dapat semua lepas, namun perahunya masih selamat dibawa pulang.

## **VI. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penghitungan prakiraan hari-hari baik untuk mencari ikan, bekerja bidang lain, dan melakukan perjalanan laut masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Pulau Kramian. Pengetahuan semacam itu merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Oleh masyarakat prinsip memperkirakan hari-hari baik tersebut disebut dengan *esoso*. *Esoso* dapat dicari antara lain dengan prinsip *pattiro* dan *epa' tarala* atau *empat laku*.

Berbeda dengan *pattiro* yang dimaksudkan untuk memperkirakan dan melihat hari-hari baik untuk mencari ikan, bekerja pada bidang lain, atau melakukan perjalanan laut; *Epa' tarala* lebih difokuskan untuk aktivitas berdagang atau bertransaksi yang lebih menekankan untung (dapat) atau rugi (lepas). Pembuktian dari dua prinsip yang berbeda tersebut saling melengkapi atau menambah keyakinan para pemakainya. Bagi nelayan yang telah memiliki pengalaman lebih banyak, pemahaman *esoso* dengan *pattiro* dan *epa' tarala* akan menjadi tambahan pengetahuan jika diterapkan bersamaan dengan pengetahuan tentang tanda-tanda alam yang telah dimiliki dan telah lebih dahulu dijadikan pegangan.

Kasus Ibnu saat jatuh ketika memperbaiki rumah tetangganya (sesuai dengan *pattiro* hari dan jam saat itu berarti darah). Kemudian, saat ia memancing pada pagi hari langsung pulang karena hujan deras disertai dengan angin kencang, padahal biasanya sekitar pukul 12.00 WIB beliau baru pulang. Kondisi itu sudah diperkirakan sendiri oleh Ibnu. Sore hari sebelum ke laut, Ibnu menunjukkan awan berjalan kencang dan angin kencang juga ada di darat yang berarti *tembus* atau akan hujan disertai angin. Kecocokan antara prakiraan dengan kejadian yang sebenarnya tidak lepas dari *barnum effect* dalam *esoso* yang ditunjukkan dengan gejala alam.

Beberapa contoh penggunaan *esoso* yang sesuai dengan prakiraan, antara lain saat melakukan perjalanan laut dari Pulau Kramian menuju Karimunjawa. Sesuai dengan prakiraan *pattiro*, saat berangkat untuk yang ke dua kalinya terlihat tanda darah dan selamat. Selama perjalanan, rombongan nelayan diterpa gelombang sekitar enam meter dan angin besar ditambah ada kekeliruan data satelit sehingga “tersesat” sehingga waktu tiba di Karimunjawa terlambat 12 jam. Berdasarkan prakiraan sesuai *pattiro* jika nelayan terlambat

15 menit berarti kematian.

Contoh lain prakiraan hari baik berdasarkan *pattiro*, yaitu saat mencari ikan di perairan Pulau Kramian pada tanggal 6 - 8 April 2012. Tanggal 6 April, hari Jumat, para nelayan mendapat tangkapan lumayan banyak. Hasil tangkapan paling banyak yakni udang topeng. Kemudian untuk tanggal 7 April hari sabtu hasil yang diperoleh sedikit berkurang dan pada hari minggu tanggal 8 April nelayan kembali mendapat udang topeng dalam jumlah banyak. Prakiraan itu sesuai dengan *pattiro* bahwa pada hari jumat tidak ada waktu yang berlambang kematian. Hari itu sepanjang hari diperkirakan ada darah, mendapat hasil, dan selamat. Hari sabtunya hanya ada dua jam yang diperkirakan berbahaya atau berlambang mati yaitu pada pukul 11 dan 2 selebihnya selamat dan mendapat hasil. Begitu pula untuk tanggal 8 hanya ada dua jam yang diperkirakan berbahaya yakni pukul 8 dan 3 selebihnya mendapat hasil atau isi.

Pembuktian melalui dua informan yaitu Ibnu dan Tayek menunjukkan, bahwa kejadian yang terjadi sesuai dengan prakiraan hari baik. Walaupun demikian, ada pula nelayan atau pedagang yang tidak pernah memakai *esoso*, seperti Made Ali dan Muhammad. Para nelayan dan pedagang yang acapkali melakukan perjalanan di laut selalu memperhatikan tanda-tanda alam untuk memaknai cuaca yang akan terjadi.

## **B. Saran**

Penelitian dan kajian tentang budaya pada tingkat idea akan lebih baik dikaji mengingat kebudayaan pada tingkat itu sebenarnya lebih banyak menjadi acuan atau pegangan dalam bertingkah laku. Artinya, pemahaman yang didapat dari kajian itu dapat menjadi contoh dan ditularkan pada masyarakat lain. Semakin itu dilakukan, maka akan semakin banyak budaya pada tingkat nilai dilestarikan dan dikembangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa P., 1985. "Etnosains dan Etnometodologi" dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Agustus Jilid XII Nomor 2. Jakarta: LIPI.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Kearifan Lokal dan Pengetahuan Lokal. Peran dan Strategi Perlindungan*. Makalah disampaikan dalam Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat II "Menggalai Potensi Modal Kultural Kearifan dan Pengetahuan Lokal. Ketapang: BPSNT Pontianak dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Disbuppapora Kabupaten Ketapang.
- Arundita. N.N., 2014. *Pembagian Hasil Nelayan Desa Kemujan Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara*. Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pada Jurusan Antropologi FIB UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2012. *Kecamatan Masalembu Dalam Angka*. Sumenep: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep.
- Beding. B., 2013. *Menimba Kearifan Lokal Dalam Sastra Laut dan Tradisi Menangkap Koteklema*. Makalah dalam Presentasi Borobudur Writer and Cultural Festival 17-20 Oktober 2013.
- De Jonge.H.,1989. *Madura. Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Jakarta: Perwakilan Koninklijk Instituut Voo Taal, Land-en Volkenkunde (KITLV), Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI), bersama Penerbit PT Gramedia.
- Effendi. I dan Oktariza. W., 2008. *Managemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Geertz. C., 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.

- Iriani dan Asis. A., 2012. *Kearifal Lokal Orang Bajodi Pulau Wangi Wangi*. Makassar: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Masyhuri. 2009., "Iptek dan Dinamika Ekonomi Nelayan" dalam *Kembara Bahari Esei Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lopian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pramono, 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saif, Mansour, 2011. *Faal Fortune Telling*. Buckinghamshire: ShieldCrest
- Satyananda. I. M., 2013. *Kearifan lokal Suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Spradley. J., 1979. *The Ethnographic Interview*. New York, Chicago, San Fransisco, Dallas. Montreal, Toronto, London, Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Sumintarsih, dkk., 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tanudirjo. A D., 2013. *Diaspora Austronesia dan Peradaban Bahari Indonesia*. Makalah dalam Presentasi Borobudur Writer and Cultural Festival 17-20 Oktober.
- Tobing. P.O., 1977. *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Undang Undang Republik Indonesia, 2005. *Undang Undang Republik Indonesia. Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*.
- Yapseneng. Y N., dkk., 2013. *Sistem Berladang Etnis Matbat di Kampung Magey. Papua: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua*.
- Banyard, P., Nicky Hayes, 2013. *Psychology: Theory and Application*. London: Springer.

#### DAFTAR INFORMAN

| No | Nama       | Pekerjaan | Pendidikan | Alamat  |
|----|------------|-----------|------------|---|
| 1  | Tayek      | Nelayan   | -          | Dusun Batulawang, Desa Kemujan, Kecamatan Karimunjawa |
| 2  | Manak      | Nelayan   | -          | Tanjung Batu, Bitung                                  |
| 3  | Mat Na'i   | Nelayan   | -          | Dusun Batulawang, Desa Kemujan, Kecamatan Karimunjawa |
| 4  | TaufikUpik | Nelayan   | SD         | Dusun Sudimampir, Desa Kramian, Kecamatan Masalembu   |
| 5  | Muhammad   | Pedagang  | SMP        | Dusun Air Hidup, Desa Kramian, Kecamatan Masalembu    |
| 6  | Ibnu       | Nelayan   | Tdk tmt SD | Dusun Air Hidup, Desa Kramian, Kecamatan Masalembu    |
| 7  | Caneng     | Pedagang  | Tdk tmt SD | Dusun Air Hidup, Desa Kramian, Kecamatan Masalembu    |
| 8  | Made Ali   | -         | -          | Dusun Sudimampir, Desa Kramian, Kecamatan Masalembu   |